

## PERAN WANITA KARIER DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH

*Siti Mahmudah*

### **Abstract**

There's no prohibition in Islam for a wife to become a career woman. On the contrary, Islam encourages all Muslims including women to work and to be career women as long as their works are in accordance with their natures. There are many ways that can be performed by a career woman to help creating a happy family. A career woman as a wife, she must always keep allegiance to her husband. She must be able to convince her husband that she is a good wife, her life and all what she does is only devoted to her family. As a mother, a career woman must consistently take care and educate her children. As a social member, she must actively participate in social activities. All her activities must be done in balance without neglecting the one for the others.

**Keywords:** career woman, Islam, happy family

Dalam sejarah, diskriminasi gender selalu ada di hampir semua masyarakat dan telah mendominasi kehidupan. Perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki, tidak cocok menduduki sebuah kekuasaan ataupun memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Laki-laki harus menjadi pemimpin, menguasai perempuan dan penentu masa depan. Hak perempuan dibatasi di rumah dan di dapur, hidupnya dibatasi oleh dinding, dan rutinitas kegiatannya hanya di sekitar rumah dan dianggap tidak mampu mengambil keputusan di luar wilayahnya.<sup>1</sup>

Sebenarnya, di Indonesia, konsepsi kesejajaran antara pria dan wanita telah ada dan dilakukan sejak zaman dahulu. Misalnya Ratu Sima yang dikenal sebagai raja yang adil, yang tidak segan menghukum siapa saja tanpa pandang bulu. Tribuana Tunggadewi Jayawisnuwardhani tercatat pula sebagai ratu yang menggantikan kakaknya Jayanegara pada zaman Majapahit. Di zaman penjajahan, muncul para pejuang wanita, seperti Cut Nya` Dien, Kristina Martha Tiahahu` dan sebagainya. Mereka berjuang dengan gigih dalam memperebutkan kemerdekaan republik Indonesia. Pada zaman pembangunan sekarang ini, sering ditemui seorang pria yang bekerja sebagai tukang masak, bekerja di salon-salon kecantikan, penjahit, yang sebenarnya pekerjaan itu umumnya dilakukan oleh wanita dan sebaliknya, banyak wanita bekerja di bidang proyek bangunan, sebagai mandor, manajer dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Dengan demikian persoalan kemitrasejajaran antara pria dan wanita seharusnya telah tidak lagi menjadi persoalan.

Akan tetapi dalam kenyataannya sekarang, berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan masih saja menjadi persoalan yang serius. Munir Mul Khan menyebutkan bahwa dalam memahami ketidakadilan yang dialami kaum perempuan, setidaknya terdapat tiga persoalan yang perlu dicermati. *Pertama*, tradisi Islam di dalam fiqh yang menempatkan perempuan sebagai pembangkit

birahi seksual. *Kedua*, konsumerisme tubuh perempuan dalam peradaban modern industrial. *Ketiga*, tradisi lokal khususnya Jawa yang menempatkan kaum perempuan sebagai “penumpang” kamukten (kemulyaan) pria.<sup>3</sup> Wanita diposisikan sebagai *konco wingking* yang harus menjalankan 5 “ah”, yaitu *omah-omah* (kawin, berkeluarga), *momong bocah* (mengasuh anak), *umbah-umbah* (mencuci pakaian), *olah-olah* (memasak), dan *isah-isah* (mencuci piring).

Dengan bahasa yang agak berbeda Ridlwan Nasir menyatakan bahwa indikator penghambat optimalisasi perempuan Islam dalam kaitannya dengan tuntutan persamaan hak laki-laki dan perempuan adalah, *pertama*, interpretasi keagamaan dan pengaruh mitos, *kedua*, struktur sosial, dan *ketiga*, perempuan sebagai minoritas yang unik.<sup>4</sup>

Menghadapi *stereotype* atas perempuan tersebut di atas, bukan hanya perlu dilakukan penyusunan tafsir baru dan tradisi serta pendidikan baru, tetapi juga memerlukan revolusi dan pencerahan kesadaran fungsi dan peran perempuan itu sendiri. Terhadap hukum Islam, perlu adanya pembaharuan-pembaharuan yang merupakan konsekuensi logis dari perubahan norma dan pergeseran nilai yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat yang selalu berubah. Hukum Islam yang disebut-sebut memiliki daya elastisitas memberikan ruang gerak yang memadai bagi kemungkinan terjadinya perubahan dan pembaharuan hukum dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain.

Seiring dengan semakin majunya teknologi dan semakin berkembangnya masyarakat, kaum wanita sudah seharusnya tidak ada lagi hambatan lagi untuk tampil ke depan dan memasuki berbagai bidang profesi, bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga dalam rangka mencapai kehidupan keluarga yang sakinah.

Bagaimana sebenarnya pandangan Islam terhadap wanita karier dan apa pula peran wanita karier dalam menciptakan sebuah keluarga sakinah. Tulisan ini berusaha menguraikan lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut.

### **Islam dan Wanita Karier**

Sejarah telah menginformasikan bahwa sebelum datangnya Islam, kondisi wanita secara umum adalah suram. Wanita, yang melahirkan manusia, dihina, diperlakukan kasar dan diturunkan derajatnya sebagaimana pembantu, diperlakukan seperti budak yang dapat dipelihara dan diceraikan menurut kesenangan suaminya. Wanita dipandang sebagai perwujudan dosa, kemalangan, aib, dan malu, dan tidak memiliki hak dan kedudukan apapun di dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Dengan datangnya Islam, posisi wanita secara radikal terdefinisi kembali. Islam melarang praktek penguburan bayi perempuan dan memperbaiki hak-hak kelahirannya. Demikian pula Islam telah mengangkat status wanita ke dalam status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana pria. Untuk selanjutnya pria dan wanita dipandang sejajar dari segi kemanusiaannya. Al-Quran menyatakan:

*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu semua dari laki-laki dan perempuan dan telah menjadikanmu bersuku-suku dan*

*berbangsa-bangsa agar kamu saling kenal-mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling taqwa di antara kamu dalam pandangan Allah adalah yang paling bertaqwa.*

Nabi bersabda:

*“Semua manusia adalah sejajar, sama seajarnya seperti gigi sebuah sisir. Tidak ada yang lebih unggul dari seorang Arab atas non-Arab, seorang yang berkulit putih atas yang berkulit hitam atau laki-laki atas wanita. Sesungguhnya yang bertaqwalah yang disukai oleh Allah.”<sup>6</sup>*

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya di dalam Islam semua manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sejajar, demikian pula dalam hal pekerjaan. Islam tidak membedakan antara pekerjaan atau amal shalih yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita asalkan dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Allah swt., maka keduanya akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka kerjakan. Bahkan Allah menyatakan bahwa bagi siapa yang bekerja maka ia akan mendapatkan kehidupan yang baik dan berkualitas. Sebagaimana dalam firmanNya:

*“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”* (Q.S. an-Nahl: 97)

Apabila kita melihat pada masa permulaan Islam berkaitan dengan keterlibatan wanita dalam pekerjaan, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan kaum wanita berkreatifitas atau bekerja di luar rumah dalam berbagai bidang, baik secara mandiri atau bersama orang lain. Islam memberikan hak kepada wanita untuk memegang suatu pekerjaan dan melibatkan dirinya secara aktif dalam perdagangan dan perniagaan. Ia berhak bekerja di luar rumahnya dan memperoleh penghidupan.

Selama masa awal Islam wanita sering membantu pekerjaan luar pria dan diperkenankan bergerak secara bebas di antara pria. Adalah Asmah, puteri khalifah pertama Abu Bakar, ia biasa membantu suaminya dalam pekerjaan lapangannya seperti memberikan makanan kuda, mengambil air, mengambil buah-buahan dari ladangnya dan sebagainya. Bahkan pada masa ini pula wanita telah memegang pos-pos formal kewenangan di masyarakat seperti al-Syafa` binti Abdullah yang berkali-kali ditunjuk oleh khalifah Abu Bakar sebagai pengawas pasar di Madinah.<sup>7</sup>

Banyak hadits-hadits Nabi saw yang menjelaskan tentang aktifitas kaum wanita pada masa kenabian, seperti bidang kerajinan tangan dan tekstil. Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Sakal bin Sa`ad ra, bahwa pernah datang seorang sahabat wanita menemui Nabi saw sambil membawa oleh-oleh berupa kain tenun, seraya berkata:

*“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menenun kain ini dengan tanganku sendiri. Untuk itu perkenankanlah aku memberikannya pada baginda.”* Lalu Nabi saw menerimanya dan tidak lama kemudian beliau didapati memakai kain tersebut untuk sarung beliau. (HR. Bukhari)

Demikian pula pekerjaan-pekerjaan lain seperti di bidang penyamakan kulit, kerajinan membuat manik-manik dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga, baik digunakan untuk kebutuhan hidupnya

sendiri maupun untuk keluarganya. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah ra. Ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

*“Orang yang paling cepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya. `Aisyah ra berkata: “Mereka saling bersaing untuk menentukan siapa di antara mereka yang paling panjang tangannya. Ternyata, yang paling panjang tangannya di kalangan kami adalah Zainab ra, karena ia bekerja dengan tangannya sendiri, yang kemudian hasilnya dia berikan kepada keluarganya.”<sup>8</sup> (yang dimaksud panjang tangan adalah terampil dan kreatif)*

Nabi juga memuji wanita yang bekerja keras dan mendorong kepada para wanita termasuk istri dan puterinya untuk menyibukkan dirinya dalam pekerjaan yang baik dan menguntungkan. Beliau bersabda: *“Penghasilan yang paling utama adalah yang diperoleh seseorang dari kerjanya sendiri.”<sup>9</sup>*

Dari berbagai riwayat di atas menunjukkan bahwa wanita bekerja di luar rumah tidaklah dilarang oleh Islam, bahkan merupakan suatu keharusan apabila hal itu dilakukan karena harus memenuhi kebutuhan keluarganya sementara tidak ada orang lain yang menanggungnya.

Kita sebagai seorang muslim sudah selayaknya, bahkan sebagai suatu keharusan menempatkan masalah pekerjaan wanita dalam konteks syar`i, yang bersumber dari Alquran dan hadits dan menjadikannya sebagai pedoman dan sandaran dalam melakukan setiap aktifitasnya. Melalui penelaahan teks-teks syar`i semakin jelas bahwa wanita karier atau wanita yang bekerja di luar rumah adalah suatu hal yang tidak perlu dipermasalahkan lagi, selama hal itu dilakukan sesuai dengan fungsi, kodrat dan fitrah kewanitaannya.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, serta pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.<sup>10</sup> Senada dengan pernyataan di atas, Zakiyah Darajad menjelaskan bahwa dalam lapangan kerja yang cocok dengan kodratnya, wanita juga dituntut untuk aktif bekerja. Banyak lapangan pekerjaan yang cocok dengan wanita, hanya saja harus selalu ingat dengan kodrat kewanitaannya yang melekat pada dirinya.<sup>11</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa dalam Islam tidak ada halangan bagi seorang wanita untuk berkarier selama dalam kariernya selalu memperhatikan nilai etis, akhlak karimah dan tidak melupakan kodrat kewanitaannya baik kodrat fisik maupun psikis.

### **Peran Wanita Karier dalam Membentuk Keluarga Sakinah**

Kehidupan keluarga yang *sakinah* adalah dambaan dan merupakan tujuan hidup bagi setiap orang yang berkeluarga dan sekaligus merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah. Allah berfirman:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. al-Rum: 21)*

Keluarga sakinah erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang, tidak ada gejolak, tenteram, bahagia, dan harmonis. Sebuah keluarga dikatakan *sakinah* apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan di antara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang di dalam keluarga demi memperoleh keridhoan Allah Swt.

Memang, tidaklah mudah menentukan apakah sebuah keluarga itu bisa disebut *sakinah*. Hal tersebut karena setiap orang mempunyai persepsi yang tidak sama tentang wujud suatu kebahagiaan. Aisjah Dachlan<sup>12</sup> memberikan kriteria mengenai sebuah keluarga yang sakinah, sebagai berikut;

1. Saling pengertian antara suami-istri,
2. Setia dan cinta mencintai,
3. Mampu menghadapi persoalan dan kesukaran,
4. Percaya mempercayai dan saling bantu-membantu,
5. Dapat memahami kelemahan dan kekurangan masing-masing,
6. Lapang dada dan terbuka,
7. Selalu konsultasi dan musyawarah,
8. Hormat menghormati keluarga masing-masing,
9. Dapat mengusahakan sumber penghidupan yang layak, dan
10. Mapu mendidik anak dan anggota keluarga lain.

Setiap anggota keluarga mempunyai peran yang besar di dalam menciptakan sebuah rumah tangga yang sakinah. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan; *Pertama*, hendaknya dalam membentuk sebuah keluarga disertai dengan niat yang ikhlas semata-mata karena beribadah kepada Allah swt, *Kedua*, semua anggota keluarga hendaklah mengutamakan nilai-nilai agama sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, *Ketiga*, suami sebagai kepala keluarga hendaknya memiliki kewibawaan, dapat memberikan pengayoman, dan menyediakan kebutuhan pokok keluarga; *keempat*, istri sebagai mitra suami dan pengasuh anak memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memberikan rasa tenang, damai dan tenteram di antara semua anggota keluarga.

Pada bagian ini hanya akan difokuskan pada poin ke empat, tentang tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan oleh istri, apabila ia menjadi wanita karier berkaitan dengan peran dan fungsinya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga dan anggota masyarakat.

#### a. Peran Sebagai Istri

Dalam agadium Jawa dikatakan bahwa wanita adalah sebagai *garwa*, artinya *sigarane nyowo* atau belahan jiwa suami. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri sangat erat sekali, ibarat sebuah jiwa di mana yang separuh milik suami dan separuhnya adalah milik istri.

Dalam membentuk sebuah keluarga sakinah, istri yang sekaligus sebagai wanita karier pertama-tama dituntut untuk melayani suaminya dengan sepenuh hati. Ia dituntut untuk memiliki sikap kepatuhan, ketaatan dan kesetiaan terhadap suaminya. Tentunya ketaatan dalam arti yang bersifat positif. Seorang istri harus merasa bahwa dirinya adalah milik dan hanya diabdikan untuk suaminya dalam

hal cinta kasih bukan kepada orang lain, serta menjaga dan membelanjakan harta dan pendapatannya secara bijaksana.

Ketaatan dan kesetiaan adalah merupakan persoalan yang fundamental dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga apabila kesetiaan ini dilanggar oleh satu pihak akan membuat keluarga menjadi berantakan. Seorang wanita karier yang telah melanggar kesetiaan terhadap suaminya, ia akan seenaknya mengabaikan tugas-tugas rumah tangganya. Ia akan dengan mudah melakukan tindakan penyelewengan-penyelewengan, tidak jujur kepada diri sendiri, kepada suaminya, harta bendanya dan bahkan kepada anak-anaknya. Seorang istri yang tidak dapat dipercaya, ibarat pencuri di dalam rumah yang selalu dicurigai dan diawasi oleh suami dan anak-anaknya.

Oleh karena itu, sebagai wanita karier, istri harus mampu menanamkan kepercayaan kepada suaminya, bahwa dirinya adalah setia dan dapat dipercaya. Kalau perlu, seorang wanita karier hendaknya mau diantarkan oleh suaminya sampai ke tempat kerja dan ia sanggup menjelaskan bahwa teman-temannya adalah baik dan dapat dipercayai. Dengan demikian ia bisa meraih kepercayaan dari suaminya.

Di antara hal-hal yang bisa merusak kesetiaan ialah berhias diri yang berlebihan. Seorang wanita karier ingin tampil prima, ingin dihargai dan dipandang unggul oleh atasannya. Padahal apabila di rumahnya, ia tidak pernah berdandan dan berhias. Penampilan yang berlebihan akan menimbulkan kecurigaan. Seorang istri seharusnya berdandan untuk suaminya, dan bukan untuk yang lain, atau dengan istilah *tabarruj*, yaitu berbuat maksiat dengan menampakkan kecantikannya untuk tujuan memikat laki-laki lain dengan tanpa rasa malu. Perhiasan yang melebihi batas atau yang mengundang maksiat seharusnya ditinggalkan dan diganti dengan pakaian yang mengandung ibadah.

Di sisi lain, di dalam bekerja seorang wanita karier hendaknya memperoleh izin dari suaminya dan memiliki niat yang baik yaitu semata-mata untuk mengabdikan diri kepada suami dan keluarganya, bukan untuk dirinya sendiri atau yang lain. Islam memperbolehkan seorang istri berkarier di luar rumah selama mendapatkan izin dari suaminya dan semata-mata membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Apabila ia mengejar karier untuk melepaskan kedudukannya sebagai anggota keluarga, atau sebagai jalan melepaskan kewajibannya sebagai istri, maka hal tersebut dilarang dalam agama dan berlawanan dengan fitrah. Jika izin atau kerelaan suami ini didapatkan, maka kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berkeluarga akan diperoleh. Kerelaan suami menunjukkan bahwa suami ikhlas dan mengizinkan istrinya untuk mengabdikan diri demi kepentingan karier, masyarakat, bangsa dan negara. Karena semua itu ditujukan untuk memperoleh keharuman, kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Seorang istri yang memperoleh izin dari suaminya, akan dengan tenang menekuni kariernya, yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada kebahagiaan keluarga.

Wanita karier juga dituntut untuk mampu menjaga rahasia keluarganya. Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang wanita karier biasanya memiliki pergaulan yang luas. Di dalam setiap pergaulan, tidak mesti semua hal yang menyangkut urusan rumah tangga boleh diceritakan. Seorang istri tidak boleh menceritakan tentang kelemahan-kelemahan suaminya di hadapan orang lain. Sebab dengan

membuka kelemahannya kepada orang lain, akan menyebabkan orang lain mempunyai pandangan yang tidak baik kepada suaminya atau setidaknya orang lain akan mempergunjingkan kelemahan suaminya, yang pada akhirnya orang lain akan merendahnya. Di dalam Alquran dinyatakan: *“Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.”* (Q.S. Al-Baqarah: 187). Diibaratkan sebuah pakaian, seorang istri sudah semestinya mampu menutupi aurat (aib), kekurangan dan kelemahan-kelemahan suaminya.

#### b. Peran Sebagai Ibu

Sebagai seorang wanita karier yang sekaligus sebagai ibu, wanita tetap dituntut untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya. Di dalam masyarakat manapun, baik yang sudah maju maupun yang masih terbelakang, peranan ibu terhadap hari depan anak tidak bisa dipungkiri. Di dalam sebuah hadits dinyatakan: *“Surga berada di bawah telapak kaki ibu.”* Hadits tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya peran seorang ibu terhadap masa depan anak. Apakah seorang anak akan menjadi baik atau tidak, sukses atau tidak dalam hidupnya di kemudian hari, peran ibu sangatlah besar. Karena ibulah yang pertama kali dikenal dan memberikan pengalaman pertama kali kepada si anak, apakah pengalaman itu menyenangkan atau tidak.

Setiap pengalaman yang dilalui seorang anak, baik dilihat, didengar atau dirasakannya pada tahun-tahun pertama dari umurnya akan merupakan unsur penting dalam membina kepribadiannya. Jika pengalamannya menyenangkan dan baik, maka akan baik bagi perkembangan si-anak. Demikian pula sebaliknya, jika pengalamannya tidak menyenangkan dan tidak baik, maka akan mengganggu perkembangan si-anak. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa seorang ibu yang tenang, penyayang, bijaksana dan pandai mendidik serta mengatur suasana rumah tangga, akan menyebabkan anak-anaknya hidup gembira dan merasa bahagia dalam keluarga sekalipun keadaan ekonominya sederhana saja. Sedangkan ibu yang gelisah, pencemas, pemarah, tidak bijaksana, tidak pandai mendidik dan tidak mampu menciptakan ketenangan dalam rumah tangga, akan menyebabkan anak-anaknya tegang, gelisah, sedih dan tidak bahagia dalam keluarganya, walaupun keadaan ekonominya cukup baik.<sup>13</sup>

Oleh karena itu tidaklah cukup, apabila menginginkan anak yang sehat, bahagia, dan berakhal baik, sementara hanya memenuhi kebutuhan lahiriyah saja. Justru pemenuhan rasa cinta dan kasih sayang, serta pendidikan yang baiklah yang merupakan hal paling penting yang tidak bisa diabaikan dalam membina kepribadian anak.

Seorang ibu juga dituntut untuk mampu memanfaatkan dan meluangkan waktu yang sebaik-baiknya untuk bertemu dengan anak-anaknya. Sebab tidak bisa dipungkiri, seorang ibu, sebagai wanita karier sering meninggalkan anak-anaknya dalam jangka waktu yang panjang. Terkadang ibu berangkat kerja sementara anak belum bangun dari tidurnya, anak pulang dari sekolah sementara ibu belum pulang, dan ibu pulang ke rumah, si anak telah terlelap tidur. Keadaan yang demikian ini jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan si-anak. Dalam situasi keluarga semacam ini, akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang mendorong timbulnya kenakalan anak.

Bisa jadi di zaman sekarang, orang tua menitipkan anaknya kepada orang yang dipercaya, ke tempat-tempat penitipan anak yang Islami, Taman Pendidikan Al-Qur`an dan sebagainya, namun hal itu tidaklah cukup. Sebab, pada hakekatnya transformasi nilai pendidikan dan keagamaan pada akhirnya tetap akan berlangsung lebih lama bersama orang tuanya. Dengan demikian sudah seharusnya seorang ibu menyediakan waktu khusus dan mengusahakan waktu ekstra untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Sebab dengan begitu kehangatan dan kasih sayang seorang ibu dan sekaligus pendidikan langsung dari ibu sebagai pembina utama kebahagiaan anak bisa diberikan.

### *c. Peran dalam Masyarakat*

Sebagai anggota masyarakat, Wanita tidak bisa terlepas dari keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat. Islam tidak melarang seorang wanita karier menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan masyarakat. Bahkan Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk untuk berbuat kebajikan yang bisa memberi manfaat kepada orang lain. Nabi bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat pada orang lain.”

Sebagai wanita karier, tidak seharusnya ia meninggalkan tugas-tugas kemasyarakatannya. Apabila hal itu dilanggar, maka ia akan dikucilkan dari lingkungan masyarakatnya. Dengan menyumbangkan tenaga dan pikirannya di tengah-tengah masyarakat, ia akan menjadi orang yang berguna di mata masyarakat, demikian juga ia akan memiliki kegiatan yang bervariasi. Sehingga ia bisa mengalihkan perhatian dan pikirannya dari pekerjaan sehari-hari di tempat kerja, sehingga tidak bosan. Setelah itu, ia dapat mengerjakan kembali tugas-tugas kariernya dengan suasana dan semangat yang baru. Penunaian tugas-tugas kemasyarakatan akan memberikan kepuasan batin, apalagi sampai mendapatkan kedudukan di dalam masyarakat. Kepuasan batin ini akan terbawa sampai di dalam keluarga, sehingga keluarga bertambah harmonis dan bahagia.

Namun betapapun, seorang wanita karier karena tugas-tugas kemasyarakatannya, hendaknya juga tidak meninggalkan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Jadi ia harus tetap menjaga keseimbangan antara perannya baik sebagai seorang istri, seorang ibu, dan sekaligus sebagai seorang anggota masyarakat.

### **Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sebenarnya di dalam Islam tidak ada halangan seorang wanita berkarier, selama hal itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, terhormat, mampu menghindarkan dari dampak-dampak negatif, serta tidak melupakan kodrat kewanitaannya. Justru sebaliknya, Islam mendorong setiap muslim termasuk wanita untuk bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang wanita karier dalam rangka ikut membantu terciptanya sebuah keluarga sakinah. Sebagai seorang istri, hendaknya ia tetap menjaga kesetiiaannya terhadap suami. Di sisi lain hendaknya ia mendapatkan izin dari suaminya, berniat baik dalam pekerjaannya semata-mata untuk mengabdikan diri kepada keluarga, serta mampu menjaga rahasia keluarganya. Sebagai seorang ibu, Wanita karier tetap dituntut untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya, sebab ibu memiliki peran

yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai anggota masyarakat, ia juga dituntut untuk aktif dalam menyumbangkan tenaga dan pikirannya, sebab dengan begitu ia akan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat dan akan memperoleh kepuasan batin yang pada akhirnya akan menambah kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Apabila semua hal di atas bisa dilakukan dengan cara seimbang, *Insyallah* keluarga sakinah yang senantiasa diidamkan akan tercapai.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Asegaf, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1994), 55

<sup>2</sup> Ridlwan Nasir, "Sensitivitas Gender Kendala Optimalisasi Peran Perempuan" dalam *Majalah Sophia*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 4/th.III/2003, 15.

<sup>3</sup> Munir Mulkan, "Kata Pengantar", dalam *Perlawanan Wanita, sebuah Pendekatan Otentik Religi*, terj. Moh. Salik, (Malang: Cendekia Paramulya, 2003), i

<sup>4</sup> Ridlwan Nasir, *Sensitivitas Gender*, 15

<sup>5</sup> Haifa A Jawad, *Perlawanan Wanita, sebuah Pendekatan Otentik Religi*, terj. Moh. Salik, (Malang: Cendekia Paramulya, 2003), 1.

<sup>6</sup> Disebutkan dalam M. Abdul-Rauf, *The Islamic View of Women and the Family*, (New York: Robbert Speller and sons, 1977), 21.

<sup>7</sup> Haifa A. Jawad, *Perlawanan Wanita*.,66. Lihat pula al-Turabi, *Women in Islam and Muslim Society*, (London: Milestones, 1991), 19

<sup>8</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I (Indonesia: Dar Ihya` al-Kutub al-`Arabiyah, tt.), 379.

<sup>9</sup> M. Abdul-Rauf, *The Islamic View*.,69

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 275.

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 22-23.

<sup>12</sup> Nj. Aisjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamum, 1969), 24-25.

<sup>13</sup> Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), 71.

### DAFTAR PUSTAKA

Dachlan, Aisjah, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamum, 1969).

Darajat, Zakiah, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

-----, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992).

Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Asegaf, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1994).

Jawad, Haifa A., *Perlawanan Wanita, Sebuah Pendekatan Otentik Religi*, terj. Moh. Salik, (Malang: Cendekia Paramulya, 2003).

- 
- Mas`ud, Ali, *Wanita Karier dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: FT IAIN Surabaya, 2004).
- Mulkan, Munir, “Kata Pengantar”, dalam *Perlawanan Wanita, sebuah Pendekatan Otentik Relijius*, terj. Moh. Salik, (Malang: Cendekia Paramulya, 2003).
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz I (Indonesia: Dar Ihya` al-Kutub al-`Arabiyah, tt.).
- Nasir, Ridlwan, “Sensitivitas Gender Kendala Optimalisasi Peran Perempuan” dalam *Majalah Sophia*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi4/th.III/2003.
- Rauf, M. Abdul, *The Islamic View of Women and the Family*, (New York: Robbert Speller and sons, 1977).
- Turabi, Hasan, *Women in Islam and Muslim Society*, (London: Milestones, 1991).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).